

HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN ORANG-TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA PELAKU *BULLYING* SMP KOTA BENGKULU

Dia Hirwin Juwita, Wasidi, Illawaty Sulian
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
dia.hirwin@gmail.com, wasidi@unib.ac.id, illawaty@unib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara bimbingan orang-tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 32 siswa pelaku *bullying*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $r_{xy} = 0,605$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang positif antara bimbingan orang-tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.

Kata kunci: bullying, bimbingan orang-tua, kecerdasan emosional

CORRELATION BETWEEN PARENTING GUIDANCE AND EMOTIONAL INTELLIGENCE OF BULLYING STUDENT IN GRADE VIII SMP N 12 BENGKULU CITY

ABSTRACT

The purpose of this research were to investigate the correlation between parenting guidance and emotional intelligence of bullying student in grade VIII SMP N 12 Bengkulu City. The research use correlational quantitative. Technique in collecting sample used purposive sampling technique with the number of sample are 32. Data collection technique in this research is used questionnaire. The data then was analyze by using correlation product moment analysis. Based on the result of analysis was gained $r_{xy} = 0,605$ with $p=0,000$ that means H_0 is rejected. It mean there is a positive relationship between parenting guidance and emotional intelligence of bullying student in the grade VIII SMP N 12 Bengkulu City.

Keywords: bullying, emotional intelligence, parent guidance

Pendahuluan

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah wadah untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik bersifat akademik maupun non akademik. Pendidikan bukan hanya didapatkan di sekolah tetapi di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat juga terdapat pendidikan yang bisa diambil. Sekolah adalah tempat siswa menimba ilmu dan sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat suburnya praktek-praktek *bullying* (Pratiwi, 2015: 3).

Salah satu contoh kasus *bullying* secara fisik yang diliput oleh media

elektronik adalah tindakan perundungan (*bullying*) yang terjadi di SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta. Peristiwa tersebut menimpa AR dan 6 siswa baru lainnya di kawasan Perto, Pondok Indah, Jakarta Selatan. Kejadian itu terjadi sepulang sekolah ketika siswa kelas XII mengajak 7 siswa kelas X untuk berkumpul di tempat yang bernama "Pertok Taman Hijau Baru". Para siswa baru itu diminta duduk dan menunduk. Satu per satu wajah siswa ditutup menggunakan jaket. Kemudian, di antara tujuh siswa kelas X ada yang mengalami tindak kekerasan, antara lain ditempeleng, dipukul, dan disundut rokok. Hal itu terjadi karena adanya ketidakseimbangan psikologis antara siswa "senior" dan "junior" (dalam Kompas, 27 Juli 2012).

Siswati & Widayanti (dalam Astarini, 2013: 31) Salah satu kasus kematian akibat perilaku *bullying* adalah kematian FK, anak usia 13 tahun dengan cara bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi sekolah dasar ini, dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering dejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya.

Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Susanto mengatakan bahwa terdapat kasus *bullying* di sekolah dasar di wilayah Keabayoran Lama, Jakarta Selatan.

Bermula NAA usia 8 tahun dengan R yang berusia 8 tahun berkelahi dikarenakan R diejek dengan sebutan “babon dan gendut” sehingga NAA dipukul dan ditendang. NAA mengalami luka di bagian belakang kepala dan dada, dikarenakan NAA terluka cukup parah, akhirnya meninggal dunia (Tribunnews, 19 September 2015).

Karakteristik pelaku *bullying* menurut Levianti (2008: 4) bahwa pelaku “*bully*” mempunyai karakteristik yang agresif, suka mendominasi dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korbannya. Tindakan *bullying* ini dapat ditimbulkan sebagai akibat dari kecerdasan emosi yang rendah pada remaja (Subakti dalam Agustin, 2012: 1).

Kecerdasan emosional menurut Salovey & Mayer (dalam Handayani, 2016: 409) yaitu sebagai kemampuan dalam menata perasaan dan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang. Pada usia remaja biasanya perkembangan emosi cukup pesat sehingga perlu adanya stimulasi yang tepat agar perkembangan emosi pada remaja dapat berkembang secara optimal, oleh karena itu seorang remaja yang memiliki kecerdasan

emosional yang baik akan memiliki keterampilan hubungan interpersonal dan intrapersonal yang baik, sebaliknya kondisi kecerdasan emosi yang kurang baik akan mengakibatkan remaja kurang bisa memahami orang lain, sehingga remaja cenderung lebih berorientasi pada dirinya sendiri.

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional pada remaja dalam rangka memperoleh remaja yang berkualitas, maka dilakukan upaya-upaya yang mendukung pembentukan kecerdasan emosi secara optimal pada remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Menurut Fitriyani (2015: 95) keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang-tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu.

Dalam lingkungan keluarga terdapat peran dan keterlibatan orang-tua yang tercermin didalam pelaksanaan pola asuh. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan kematangan emosi anak-anaknya (Gunawan dalam Yunus, 2015: 2).

Berdasarkan hasil observasi, yang peneliti lakukan di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu, masih banyak siswa-siswi yang melakukan tindakan *bullying* terhadap teman-temannya seperti memalak uang, memanggil nama julukan, saling mengejek, memukul, menendang, menempeleng kepala. Pemicu dari peristiwa tersebut dikarenakan kurangnya kontrol emosional sehingga emosi dituangkan ke dalam tindakan *bullying* yang dianggap bukan masalah serius. Informasi ini didapatkan ketika melakukan magang 3 di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016-2017.

Pentingnya penelitian ini dalam layanan bimbingan dan konseling agar dapat memberi pemahaman tentang kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* bahwa bimbingan orang-tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat bimbingan orang-tua pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.

3. Bagaimana hubungan antara bimbingan orang-tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bimbingan orang-tua pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara bimbingan orang-tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu dengan jumlah populasi 212 siswa.

Sampel pada penelitian ini yaitu 32 siswa pelaku *bullying*. teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini

terdiri dari 2 variabel variabel terikat (Y) yaitu kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying*, dan variabel bebas (X) yaitu bimbingan orang-tua. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Terdapat dua kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner bimbingan orang-tua. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan model *Skala Linkert*.

Kuesioner kecerdasan emosional yang terdiri dari 50 item dengan hasil uji validitas menunjukkan sebanyak 12 item gugur sehingga tersisa 38 item yang dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha = 0,959. Kuesioner bimbingan orang-tua terdiri dari 60 item. Hasil uji validitas menunjukkan sebanyak 14 item gugur sehingga tersisa 46 item yang dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha = 0,942.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* melalui bantuan aplikasi SPSS 16.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

Kecerdasan emosional	Bimbingan orang-tua
Kolmogorov	

Smirnov	1.012	1.256
P	0,257	0,085

Pada tabel diatas dapat diketahui sebaran data pada variabel kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas $0,257 > 0,05$. Sebaran data pada variabel bimbingan orang-tua memiliki signifikansi dengan probabilitas $0,085 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* dan bimbingan orang-tua berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas untuk mengetahui variabel bimbingan-orang-tua dapat berkorelasi secara linear. Apabila nilai probabilitasnya berada dibawah taraf signifikansi 0,05, maka hubungan kedua variabel linear. Berikut hasil uji linieritas:

Tabel 2.
Hasil Uji Linearitas

	Nilai F	Sig (p)	Keterangan
Linearitas	17,014	0,001	$p < 0,05$
Penyimpangan Linearitas	0,963	0,528	

Hasil pengujian linearitas menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear karena memiliki

probabilitas (p) sebesar 0,001 atau memiliki taraf signifikansi untuk linearitas lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa hubungan variabel bimbingan orang-tua dan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* linear.

Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Korelasi

Variabel	r_{xy}	Sig (p)	Ket
Bimbingan Orang-tua			
Kecerdasan Emosional	0,605	0,000	0<0,05

Melalui hasil pengolahan data tersebut diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,605 yang berarti hubungan antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang tinggi. Artinya sumbangan dari bimbingan orang-tua sebesar 60,5%. Sisanya 39,5% ditentukan oleh faktor-faktor lain, yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun kategorisasi data skor penilaian bimbingan orang-tua pada siswa pelaku *bullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Katagorisasi Data Bimbingan Orang-tua

katagori	Rentang kor	Frekuensi	Persentase
Rendah	46-92	23	71,87%
Sedang	93-138	9	28,13%
Tinggi	139-184	0	0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 32 responden, terdapat 23 orang siswa yang memiliki skor bimbingan orang-tua yang rendah dengan persentase (71,87%), sedangkan terdapat 9 orang siswa memiliki skor bimbingan orang-tua yang sedang dengan persentase (28,13%), dan untuk kategori bimbingan orang tua yang tinggi yaitu dengan persentase 0%.

Adapun kategorisasi data skor penilaian Kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Kategorisasi Kecerdasan Emosional pada Siswa Pelaku *Bullying*

Katagori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	38-76	24	75%%
Sedang	77-114	8	25%%
Tinggi	115- 152	0	0%

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 32 responden, terdapat 24 orang siswa yang memiliki skor kecerdasan emosional rendah dengan persentase (75%) dan 8 orang siswa

pelaku *bullying* memiliki skor kecerdasan sedang dengan persentase (25%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa bimbingan orang-tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil analisis dan kategorisasi data pada variabel kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu, tingkat kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* bervariasi, ada yang tergolong sedang, dan rendah. Namun secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* berada pada kategori rendah. dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa siswa yang mempunyai skor kecerdasan emosional rendah sebanyak 24 siswa dengan persentase 75% dan siswa yang mempunyai skor kecerdasan emosional sedang sebanyak 19 siswa dengan persentase 25%.

Variabel bimbingan orang-tua pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu, tingkat bimbingan orang-tua yang diperoleh siswa bervariasi. Ada yang tergolong rendah dan sedang. Namun secara keseluruhan tingkat bimbingan orang-tua berada pada kategori rendah. Hasil penelitian diperoleh siswa

yang mendapatkan bimbingan orang-tua dengan kategori sedang yaitu sebanyak 9 siswa pelaku *bullying* dengan persentase 28,13% sedangkan siswa yang mendapatkan bimbingan dengan kategori rendah sebanyak 23 siswa pelaku *bullying* dengan persentase 71,87%.

Bimbingan orang-tua turut memberi kontribusi terhadap kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying*. hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh bimbingan orang-tua yang rendah cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah, dan siswa yang memiliki bimbingan orang-tua yang tinggi cenderung akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Fitriyani, 2015: 98) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi kesehatan, keluarga, dan hubungan dengan teman sebaya. Surbakti (dalam Agustin, 2012: 4) mengemukakan bahwa bimbingan orang-tua sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional pada remaja. Ketepatan orang-tua dalam menerapkan bimbingan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap emosional anak. Kesalahan orang-tua dalam membimbing dapat mengakibatkan anak bertingkah

sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya sehingga anak cenderung melakukan tindakan *bullying*.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa besarnya kontribusi bimbingan orang-tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* adalah 60,6%. Hal ini berarti masih ada 39,4% lagi faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* yaitu faktor internal dari berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti kondisi kesehatan yaitu kondisi kesehatan yang baik akan mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk akan menjadikan emosi yang tidak menyenangkan akan lebih menonjol, faktor eksternal yaitu hubungan teman sebaya, jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang akan lebih dominan adalah emosi yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara

bimbingan orang-tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII. Semakin tinggi bimbingan orang-tua, semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying*. Demikian pula semakin rendah bimbingan orang-tua siswa, maka akan semakin rendah pula kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan dari penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Bimbingan Orang-tua dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Pelaku *Bullying* di Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu” sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu tergolong rendah.
2. Tingkat bimbingan orang-tua pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu tergolong rendah.
3. Berdasarkan hasil analisis korelasi, hipotesis diterima, maka terdapat hubungan antara bimbingan orang-tua dengan kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying* di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.

Artinya, semakin tinggi bimbingan orang-tua maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah bimbingan orang-tua maka semakin rendah pula kecerdasan emosional pada siswa pelaku *bullying*.

Daftar Pustaka

- Agustin, Mustika Dewi. (2012) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Negeri 3 Padang Tahun 2012. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Astarini, Karina. (2013). "Hubungan Perilaku *Over Protective* Orang Tua dan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Psikologi*, II (1), 30-34.
- Fitriyani, Listia. (2015), "Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak", *Jurnal Lentera*, XVIII (1), 93-110).
- Fitriyani, Listia. (2015), "Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak", *Jurnal Lentera*, XVIII (1), 93-110).
- Handayani, Nurfitri dan Fauziah, Nailul. (2016). "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat", *Jurnal Empati*, V (2), 408-412.
- Lazuardi, Glery (2015) Sudin Pendidikan Jakarta Selatan Panggil Pihak SDN 07 Kebayoran Lama, dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/09/19/sudin-pendidikan-jakarta-selatan-panggil-pihak-sdn-07-kebayoran-lama>, diunduh 20 Januari 2016.
- Levianti. (2008), "Konformitas dan Bullying pada Siswa", *Jurnal Psikologi*, VI (1), 1-9.
- More, Imanuel (2012), Kronologi Bullying di SMA Don Bosco, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/27/13213935/Kronologi.Bullying.di.SMA.Don.Bosco>, diunduh 22 Januari 2016.
- Pratiwi, Niken. (2012). "Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas 5 dan 6 di SD Sriwedari Kecamatan jaken Kabupaten Pati", *Jurnal*, V (2) 1-8.
- Yunus, Sri Lestari. (2015). "Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo", *Jurnal Keperawatan*, II (1), 1-14.